

## KEMAMPUAN AKADEMIK PESERTA UJIAN KOMPETENSI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN

Fransiskus Korosando<sup>1</sup>, Manggu Ngguna Raji<sup>2</sup>  
Program Studi Pendidikan Ekonomi<sup>1</sup>  
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar<sup>2</sup>  
jefry\_sando@yahoo.co.id

Submit, 10-09-2018    Accepted, 28-12-2018    Publish, 06-09-2020

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan parameter butir soal pada instrument ujian kompetensi mata diklat paket A dan paket B, serta mendeskripsikan *ability* peserta tes kompetensi peserta didik SMK di Kabupaten Ende. Riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengutip jawaban peserta tes pada lembar jawaban, dan dianalisis menggunakan pendekatan teori tes klasik. Hasil analisis menunjukkan perangkat tes mata diklat akuntansi Paket A dan Paket B sebagian besar butir soal yang disiapkan belum memenuhi kriteria tingkat kesukaran “sedang”. Daya beda butir soal dominan “jelek”, dan pengecoh tidak berfungsi secara efektif. Berdasarkan analisis kemampuan, dapat disimpulkan kompetensi peserta ujian mata diklat akuntansi SMK di kabupaten Ende belum mencapai kompetensi yang diharapkan.

Kata Kunci: Kemampuan Akademik, Kemampuan (*Ability*), Uji Kompetensi

### ABSTRACT

*This research aims to describe the parameters of the question item in the instrument of the eye competency exam of the training of package A and package B, as well as to describe the ability of the competency test participants of vocational school students in Ende Regency. This research uses a type of quantitative research with an ex-post facto approach. The data is obtained by documentation technique, which is to quote the test takers' answers on the answer sheet, and analyzed using a classic test theory approach. The results of the analysis showed that the accounting training eye test devices of Package A and Package B most of the problem items prepared did not meet the "moderate" difficulty level criteria. The power of the dominant item is "ugly", and the picker does not function effectively. Based on the analysis of capabilities, it can be concluded that the competency of the students of the smk accounting training in Ende district has not reached the expected competency.*

Keywords: Academic Ability, Ability, Competency Test

## PENDAHULUAN

Sekolah kejuruan menyelenggarakan pendidikan vokasi dengan mengintegrasikan pembelajaran di sekolah dan instansi kerja dengan model magang, model sistem ganda, dan model *school-based enterprise*. Pendidikan vokasi bertujuan menyiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga berkompotensi untuk memasuki dunia kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan diantaranya adalah menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya. Penjabaran amanat dimaksud terjadinya perubahan *schooling system* menjadi *dual responsibility* dengan melibatkan lembaga-lembaga kerja sebagai mitra untuk peserta didik belajar secara pragmatis (Permendikbud RI No. 323/U/1997). Dengan demikian kurikulum pada sekolah kejuruan dirancang sedemikian rupa untuk membentuk kompetensi peserta didik secara akademik dan magang/sistem ganda/berbasis kewirausahaan dengan memperhatikan aspek kebutuhan dunia kerja dan industri, sehingga lulusan sekolah kejuruan dapat mengaplikasikan kompetensinya secara nyata pada dunia kerja.

Pembelajaran akuntansi di sekolah kejuruan tentunya memberikan wawasan ilmu pengetahuan bagi peserta didik sebagai andil untuk menyiapkan peserta didik melaksanakan prakerin sebagai pengalaman awal dalam rangka menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan. Eliyani, et al (2016) menunjukkan bahwa untuk memiliki kesiapan kerja siswa harus memiliki bekal berupa pengalaman prakerin. Proses prakerin memberikan pengalaman berharga bagi siswa tentang dunia kerja yang nyata, karena siswa harus terjun langsung dalam lapangan kerja dan mempraktikkan teori yang didapat dari sekolah untuk diaplikasikan dalam pekerjaan sesungguhnya.

Proses prakerin dapat diartikan pula sebagai momentum bimbingan karir bagi peserta didik sehingga termotivasi untuk memasuki dunia kerja. Dengan adanya program bimbingan karir yang baik, maka siswa lebih termotivasi untuk memasuki dunia kerja. Motivasi kerja yang diberikan dalam program bimbingan karir berupa informasi seputar profil perusahaan baik dari kompensasi/upah yang ditawarkan oleh suatu perusahaan kepada karyawannya, fasilitas yang diberikan perusahaan terhadap karyawannya, tunjangan yang diperoleh karyawan selama bekerja di perusahaan tersebut. Dengan pemberian informasi tentang dunia kerja kepada siswa melalui program bimbingan karir ini akan menambah motivasi kerja siswa. Selain itu, dengan adanya bimbingan karir memberitahukan kepada siswa tentang berbagai jenis pekerjaan yang dapat menjadi alternatif pilihan pekerjaan bagi siswa selesai menempuh sekolah menengah kejuruan dengan skill yang dimiliki siswa (Alfan, 2014).

Di samping bekal pengalaman prakerin atau bimbingan karir, peserta didik juga harus memiliki efikasi diri agar mampu memberikan rasa percaya diri dan keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dan menjadi modal dalam mempersiapkan diri memasuki lingkungan kerja yang nyata. Hal ini mendapat

dukungan dari Adhim (2004) bahwa tanpa *self efficacy* atau efikasi diri, kemampuan yang hebat hampir tidak ada gunanya. Penelitian Haris, Wardani & Nugroho (2016) menunjukkan Efikasi diri merupakan keyakinan yang ada dalam diri individu untuk menyelesaikan berbagai tugas, mengatasi segala permasalahan secara mandiri, serta menentukan berbagai tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan atau pencapaian tertentu. Dalam aktivitas belajar, efikasi diri berperan membentuk sikap positif siswa sehingga memudahkan dirinya untuk mengikuti kegiatan belajar maupun menyelesaikan berbagai macam tugas.

Pengakuan kompetensi keahlian di bidang akuntansi oleh instansi kerja tentunya bervariasi, ada yang memenuhi harapan, dan adapula yang belum sesuai dengan harapan. Kendati demikian, sekolah kejuruan sedikitnya telah membentuk kognitif, afeksi, psikomotorik peserta didiknya dan memberikan stimulus agar selalu membenahi diri untuk beradaptasi dengan kebutuhan dunia kerja. Di sisi lain, standar kompetensi yang dibutuhkan pada instansi kerja/industri cenderung lebih tinggi dari standar kompetensi yang ditetapkan oleh sekolah sehingga terjadi kesenjangan standar kompetensi antara keduanya. Eliyani & Yanto (2016). membuktikan hal tersebut melalui risetnya bahwa kompetensi keahlian akuntansi dan *soft skills* yang diajarkan sekolah sudah sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri (DU/DI), hanya saja DU/DI menetapkan standar kompetensi yang tinggi dalam rekrutmen kerja, terutama pada bagian akuntansi dan keuangan.

Secara spesifik sekolah kejuruan tertentu telah berhasil menyiapkan peserta didiknya dengan baik sehingga kompetensi yang ditetapkan sekolah sesuai dengan kebutuhan instansi kerja/industri seperti yang dibuktikan Rahmah & Mahmud (2015) bahwa profil kompetensi program keahlian akuntansi telah dikuasai dengan baik, dan rata-rata dunia usaha/industri menilai profil kompetensi program keahlian akuntansi telah dikuasai dengan baik oleh lulusan program keahlian akuntansi.

Penyelenggaraan pendidikan sistem ganda di Kabupaten Ende dilakukan pada SMK Negeri 1 Ende, SMK Yos Sudarso, SMKK Yos Sudarso. Ketiga sekolah tersebut memiliki bidang keahlian akuntansi. Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas juga relatif sama dilakukan pada ketiga sekolah demi membentuk kompetensi keahlian akuntansi dan memotivasi peserta didik memasuki dunia kerja. Kemampuan akademik peserta didik relatif sama antar sekolah, namun memiliki perbedaan ketersediaan prasarana dan sarana belajar. Salah satu sekolah yakni SMK Yos Sudarso secara periodik melakukan uji kompetensi akuntansi peserta didik dengan melibatkan para pihak yang berkompeten dalam bidang akuntansi dan kewirausahaan seperti akuntan pendidik, akuntan publik, dan wirausahawan. Ketiga sekolah melaksanakan uji kompetensi keahlian akuntansi dengan cara tes, melakukan pemeriksaan dan memberikan nilai terhadap jawaban benar, tetapi belum menganalisisnya. Konsekuensi dari pengabaian analisis butir soal, akan berdampak pada perolehan informasi kemampuan (*ability*) peserta didik belum diketahui secara komprehensif.

Fitrianawati (2017) menyebutkan analisis butir soal sebagai kegiatan wajib bagi guru untuk mengetahui tingkat hasil belajar peserta didik. Lebih lanjut diuraikan pula parameter-parameter butir soal secara kualitas, kesukaran, daya beda dan efektivitas pengecoh. Rahmaini (2018) menyimpulkan hasil analisis butir soal pilihan ganda bahwa tingkat kesukaran soal tidak berimbang. Daya beda

soal kurang baik, dan tidak terdapat pengecoh yang berfungsi secara baik maupun sangat baik.

Daya pembeda atau daya beda suatu butir tes berfungsi untuk menentukan dapat tidaknya suatu butir tes membedakan kelompok dalam aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada pada kelompok itu. Tujuan dari penelaahan daya pembeda adalah untuk melihat kemampuan butir tes tertentu dalam membedakan antara pengambil tes yang berkemampuan tinggi dan pengambil tes yang berkemampuan rendah (Kartowagiran, 2018).

Hasil penelitian analisis butir soal yang diuraikan pada penelitian sebelumnya dilakukan pada instrumen tunggal atau dengan kata lain perangkat tes yang digunakan hanya satu berlaku secara kolektif pada lokus penelitiannya, sedangkan pada penelitian ini analisis butir soal pada perangkat tes kompetensi mata diklat akuntansi dibedakan menjadi paket A dan paket B pada tiga sekolah kejuruan sehingga dipandang menarik untuk dicermati.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengungkapkan parameter butir soal pada instrument ujian kompetensi, serta mendeskripsikan *ability* peserta tes kompetensi peserta didik. Adapun tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan parameter butir soal pada instrument ujian kompetensi mata diklat paket A dan paket B, serta mendeskripsikan *ability* peserta tes kompetensi peserta didik SMK di Kabupaten Ende

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex-post facto*. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi, yakni mengutip jawaban peserta tes pada lembar jawaban, dan dianalisis menggunakan pendekatan teori tes klasik. Untuk mengungkapkan parameter butir soal pada uji kompetensi mata diklat akuntansi SMK di Kabupaten Ende Tahun tahun pelajaran 2010/2011 dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Digital Mark Reader Question Analysis* dengan terlebih dahulu mengutip pilihan jawaban peserta didik yang terdapat pada lembar jawaban.

Penentuan penerimaan butir soal berlandaskan indeks tingkat kesukaran ( $0 - 0,30$  tergolong sukar;  $0,31 - 0,70$  tergolong sedang; dan  $0,71 - 1$  tergolong mudah); indeks daya beda ( $0,41 - 1 =$  kategori baik hingga baik sekali) dipakai untuk membedakan kemampuan peserta; indeks efektivitas pengecoh paling sedikit 2% dipilih oleh peserta tes. Dengan demikian parameter butir soal yang ideal adalah butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, daya beda baik dan baik sekali, pengecohnya berfungsi secara efektif.

Kutipan pilihan jawaban peserta didik diberikan skor dan diakumulasikan sehingga diperoleh skor kompositnya, kemudian melakukan pemeringkatan dari skor komposit tertinggi. Berdasarkan pemeringkatan skor peserta, akan dilakukan penetapan kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam tiga kelompok yakni tinggi, sedang, rendah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Paket A**

Setiap butir soal memiliki skor perolehan dan indeks hasil analisis untuk dijadikan sebagai data dalam mengungkapkan tingkat kesukaran, daya beda, dan

efektivitas pengecoh. secara teoretis indeks yang dijadikan sebagai kriteria menentukan butir soal sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam pembahasan ini dipaparkan butir-butir soal yang mempunyai kesesuaian kriteria yang terdapat pada salah satu parameter namun tidak sesuai pada parameter lainnya. Butir-butir soal dimaksud ditabulasikan pada table 1 sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Indeks Hasil Analisis Butir Soal Uji Kompetensi**

Butir Soal	Indeks Hasil Analisis				
	Tingkat Kesukaran	Kategori	Daya Beda	Kategori	Efektivitas Pengecoh
4	0,034	Sedang	0,41	Baik	Tidak berfungsi secara efektif
18	0,684	Sedang	0,41	Baik	Tidak berfungsi secara efektif
26	0,158	Sukar	-0,053	Jelek sekali	Berfungsi secara efektif
34	0,210	Sukar	0	Jelek	Berfungsi secara efektif*
36	0,052	Sukar	0,61	Baik	Tidak berfungsi secara efektif
38	0,474	Sedang	-0,053	Jelek sekali	Berfungsi secara efektif

\* Berfungsi pada peserta didik SMK Negeri 1 Ende.

Indeks kesukaran dan daya beda butir soal nomor 4 dan 18 memenuhi kriteria, namun pengecohnya tidak memenuhi kriteria, mengindikasikan bahwa pernyataan yang terdapat pada pilihan tidak mampu mengecoh peserta didik pada kelompok kemampuan rendah. Oleh karena itu perlu direvisi pernyataan yang ada pada opsi yang tidak mencapai 2%.

Pada butir soal nomor 26 dan 34 menunjukkan pengecoh berfungsi secara efektif, namun kedua parameter lainnya tidak terpenuhi. Hal ini menunjukkan pernyataan soal dan pernyataan pada pilihan tidak dapat dipahami atau membingungkan peserta didik. Sesungguhnya pada butir soal tersebut dengan kesukaran yang ada dapat dijawab secara benar oleh kelompok kemampuan tinggi. Dengan memperhatikan indeks daya beda maka butir soal dimaksud sebaiknya tidak perlu dikoleksikan dalam bank soal.

Butir soal nomor 10, 22, 24, 30 berada pada kategori “sukar”, dominan dijawab secara benar oleh kelompok kemampuan rendah. Daya beda berada pada kategori “jelek hingga jelek sekali”. Butir-butir soal tersebut tidak mampu membedakan kemampuan peserta didik serta menyesatkan karena menjawab secara benar oleh kelompok kemampuan rendah merupakan *pseudo going* / tebakan semu. Dengan demikian butir soal dimaksud sebaiknya tidak perlu dikoleksikan dalam bank soal.

### **Paket B**

Skor perolehan pada setiap butir soal dan indeks hasil analisis menggambarkan parameter butir soal yakni tingkat kesukaran, daya beda, dan efektivitas pengecoh. Dengan demikian dapat dipaparkan butir-butir soal yang mempunyai kesesuaian kriteria yang terdapat pada salah satu parameter namun tidak sesuai pada parameter lainnya. Butir-butir soal dimaksud ditabulasikan pada tabel 2 sebagai berikut:

**Tabel 2.**  
**Indeks Hasil Analisis Butir Soal Uji Kompetensi**

Butir Soal	Indeks Hasil Analisis				
	Tingkat Kesukaran	Kategori	Daya Beda	Kategori	Efektivitas Pengecoh
2	0,034	Sedang	0,51	Baik	Tidak berfungsi secara efektif
8	0,713	Sukar	0,75	Baik	Tidak berfungsi secara efektif
11	0,871	Mudah	0,33	Jelek	Berfungsi secara efektif
12	0,517	Sedang	0,36	Jelek	Berfungsi secara efektif
13	0,051	Sukar	0,67	Baik	Berfungsi secara efektif
14	0,892	Mudah	0,73	Baik	Tidak berfungsi secara efektif
15	0,833	Mudah	0,39	Jelek	Berfungsi secara efektif
16	0,447	Sedang	-0,042	Jelek sekali	Tidak Berfungsi secara efektif
18	0,733	Sukar	0,75	Baik	Tidak Berfungsi secara efektif
19	0,881	Mudah	0,54	Baik	Berfungsi secara efektif
22	0,312	Mudah	0,23	Jelek	Berfungsi secara efektif
27	0,051	Sukar	0,73	Baik	Berfungsi secara efektif

Butir soal nomor; 2, 12, 16 memiliki indeks yang memenuhi kriteria, daya beda dan efektivitas pengecoh tidak memenuhi kriteria. Butir soal tersebut perlu direvisi kembali pernyataannya yang terdapat pada opsi sehingga dapat memenuhi kriteria. Disamping itu jawaban benar yang dimiliki oleh kelompok kemampuan rendah merupakan keberuntungan peserta karena kebetulan sesuai dengan kunci jawaban atau kebenaran dalam menjawab tidak berdasarkan pada pemahamannya.

Butir soal berkategori mudah dijawab secara benar oleh peserta didik pada tiga kelompok kemampuan merupakan butir soal yang tidak mampu membedakan kemampuan peserta. Hal ini patut ditinjau kembali pernyataan yang terdapat pada soal dan pada opsi yang tidak menarik sehingga tidak dipilih atau dipilih kurang dari 2%. Oleh karena itu butir soal dimaksud perlu direvisi kembali pernyataannya dan dianalisis kembali sebelum disertakan dalam bank soal.

### Pembahasan

Idealnya suatu perangkat tes ujian dari suatu mata pelajaran digunakan tidak terbatas untuk memberikan nilai, akan tetapi juga dilakukan analisis untuk mengungkapkan kemampuan akademik peserta didik secara ilmiah, dan sebagai sarana untuk mengetahui kualitas suatu perangkat tes, seperti yang dipersepsikan Ratnaningsih (2011) bahwa soal ujian yang bermutu dapat membantu mahasiswa meningkatkan pembelajaran dan memberikan informasi dengan tepat tentang capaian kompetensi diperoleh mahasiswa. Semakin banyak jumlah butir soal yang dikerjakan secara benar maka semakin tinggi skor yang diperoleh dan menunjukkan kemampuannya. Dijelaskan pula dalam analisis butir soal terdapat dua istilah yang digunakan yaitu karakteristik dan spesifikasi butir soal. Karakteristik butir soal merupakan parameter kuantitatif butir soal. Dalam menentukan karakteristik butir soal, pada umumnya dipertimbangkan tiga hal, yaitu: (1) tingkat kesukaran, (2) daya beda, dan (3) berfungsi tidaknya pilihan jawaban atau pengecoh (*distractors*).

Ketiga karakteristik butir soal tersebut secara bersama-sama sangat menentukan kualitas butir soal. Fitriawanawati (2017) mengemukakan manfaat analisis butir soal adalah : (1) menentukan soal-soal yang cacat atau tidak

berfungsi dengan baik; (2) meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal; (3) meningkatkan validitas soal dan reliabilitas; (4) merevisi soal yang tidak relevan dengan materi yang diajarkan, ditandai dengan banyaknya anak yang tidak dapat menjawab butir soal tertentu.

Gambaran di atas merekomendasikan bahwa guru patut melakukan analisis butir soal pada perangkat tes yang dibuatnya atau perangkat tes yang disusun oleh pihak lainnya. Pandangan ini diperkuat oleh pendapat Purwanti (2014) bahwa analisis kualitas tes merupakan tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian tes. Analisis soal antara lain bertujuan untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik, dan soal yang jelek. Hal ini dapat dilakukan dengan menghitung beberapa aspek yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, daya pembeda dan pola sebaran jawaban.

Hasil analisis di atas mencantumkan bilangan indek dan kategori pada parameter tingkat kesukaran, daya beda dan distraktor. Masriyah menyatakan bahwa dalam indeks kesukaran (*difficulty index*) yaitu bilangan yang menunjukkan proporsi siswa yang menjawab benar soal tersebut. Semakin besar indeks kesukaran, semakin mudah butir tersebut. Sebaliknya, semakin kecil indeks kesukaran, semakin sukar butir tersebut. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Solichin, 2017).

Kemampuan butir tes belum mampu memposisikan peserta didik yang diteliti pada kelompok kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Indikasi ini terlihat pada butir soal dengan kategori sedang dijawab secara benar oleh kelompok kemampuan rendah, dan sebaliknya kelompok kemampuan tinggi menjawab salah. Daya pembeda butir tes menurut Ratumanan (2003) seperti dikutip oleh Abdillah & Fitriana (2019) menyatakan seberapa jauh kemampuan butir tersebut mampu membedakan antara kelompok siswa pandai dengan kelompok lemah. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Arikunto (Solichin, 2017) bahwa daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang kurang pintar (berkemampuan rendah).

Analisis distraktor dimaksudkan untuk mengetahui keefektifan tiap opsi pada setiap butir soal dapat dilakukan dengan menghitung berapa banyak siswa yang memilih opsi tersebut. Selain itu dapat dilihat pengecoh mana yang berfungsi efektif, pengecoh mana yang tidak efektif, dan pengecoh mana yang menyesatkan. Jika ternyata lebih banyak siswa yang memilih suatu pengecoh tertentu dan hanya sedikit yang memilih kunci, maka ada kemungkinan penilai salah membuat kunci jawaban, dan mungkin pengecoh tersebut sebenarnya adalah kunci jawaban. Namun mungkin pula kuncinya sudah benar, tetapi pengecoh terlalu menarik untuk dipilih. Anas Sudijono (2016) dalam Rahayu, dan Djazari (2016) mengemukakan sebuah pengecoh dikatakan telah dapat menjalankan fungsinya dengan baik apabila pengecoh tersebut mempunyai daya tarik sedemikian rupa sehingga siswa yang kurang menguasai konsep merasa bimbang

dan pada akhirnya mereka terkecoh untuk memilih pengecoh sebagai jawaban benar.

Secara kolektif tidak terdapat peserta didik yang mampu menjawab secara benar pada semua butir soal. Dengan kata lain 13,79% peserta didik yang menjawab secara benar hingga 24 butir soal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik pada ketiga kelompok kemampuan belum menunjukkan kompetensi sebagaimana yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Hasil analisis parameter butir soal pada perangkat tes kompetensi mata diklat akuntansi dapat disimpulkan, bahwa perangkat tes mata diklat akuntansi untuk Paket A dan Paket B sebagian besar butir soal yang disiapkan belum memenuhi kriteria tingkat kesukaran “sedang”. Daya beda butir soal dominan “jelek”, dan pengecoh tidak berfungsi secara efektif. Berdasarkan analisis kemampuan, disimpulkan kompetensi peserta didik SMK di kabupaten Ende belum mencapai kompetensi sebagaimana yang diharapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Fitriana, F. N. (2019). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik pada Materi Penjumlahan Bilangan Bagi Siswa Kelas 1 SDN 16 Mataram Tahun 2018/2019. *JPIIn: Jurnal Pendidik Indonesia*, 2(1), 33-40.
- Adhim. (2004). *Membuat anak Gila Membaca*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Alfan, M. Z. (2014). Pengaruh Bimbingan Karir dan Lingkungan Sekolah Melalui Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi SMK Negeri 2 Magelang. *Economic Education Analysis Journal*, 114 -123.
- Anas Sudijono. (2016). *Pengantar Statistik Pendidikan, Edisi I*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Anida Rahmaini, A. N. (2018). Analisis Butir Soal Pendidikan Agama Islam Di SMK N 1 Sedayu Tahun Ajaran 2017/2018 . *Jurnal Mudarrisuna Vol. 8 No. 1 Januari-Juni 2018*, 23.
- Dewi Juliah Ratnaningsih, I. I. (2011). *urnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 12(2), 92-99. Retrieved from <http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jptjj/article/view/431>, 92-99.
- Eliyani, C., & Yanto, H. (2016). Determinan Kesiapan Kerja Siswa SMK kelas XII Kompetensi Keahlian Akuntansi di Kota Semarang. *Journal of Economic Education*, 5(1), 22-30.
- Fitrianawati, M. (2017). Peran Analisis Butir Soal Guna Meningkatkan Kualitas Butir Soal, Kompetensi Guru Dan Hasil Belajar Peserta Didik. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers Pendidikan 2017 (PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Jawa)* (p. 285). Surakarta: <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/11576>
- Haris, R., Wardani, D. K., & Nugroho, J. A. (2016). Pengaruh Efikasi Diri dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Program Keahlian Pemasaran SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. *Journal of Business and Economic Education Economic Education Guidance and Counseling Program March Surakarta University*.



- Hidayati, A. (2015). <http://eprints.ums.ac.id/32973/>. Retrieved Agustus sabtu, 2020, from [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=standar+kompetensi+keahlian+akuntansi+&btnG=: <http://eprints.ums.ac.id/32973>](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=standar+kompetensi+keahlian+akuntansi+&btnG=: http://eprints.ums.ac.id/32973)
- Kartowagiran, B. (2018). Optimalisasi Uji Tingkat Kompetensi di SMK untuk Meningkatkan Soft Skill Lulusan. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 3(2), 101-109.
- Purwanti, M. (2014). Analisis Butir Soal Ujian Akhir Mata Pelajaran Akuntansi Keuangan Menggunakan Microsoft Office Excel 2010 . *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XII , 81 - 94 .
- Rahmah & Mahmud, A. B. (2015). Persepsi Tentang Profil Kompetensi Lulusan Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 761.
- Rahmatika Rahayu, M. D & Djazari. (2016). Analisis Kualitas Soal Pra Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Akuntansi . *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. XIV, No. 1., 85 - 94.
- Shabrina, A. B. (2016). Retrieved Agustus Jumad, 2020, from Google Cendikia: <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/kpai/article/view/5751>
- Solichin, M. (2017). Analisis Daya Beda Soal, Taraf Kesukaran, Validitas Butir Tes, Interpretasi Hasil Tes Dan Validitas Ramalan Dalam Evaluasi Pendidikan . *Dirāsāt Volume 2 Nomor 2*, 192 - 213.
- Susilo Apsari, W. A. (2014). Pengaruh Efikasi Diri, Pemanfaatan Gaya Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Akuntansi (Studi Kasus di SMK Negeri 1 Surakarta) . *Jupe UNS*, Vol. 3, No. 1, 91 s/d 102.